



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM
TRADISI NEDEH DI DESA KEKERAN
KECAMATAN MENGWI
KABUPATEN BADUNG**

Oleh

Putu Ayu Wulan Sri Diantari, Kadek Anggi Dwi Yanti, I Nyoman Kiriana
Pascasarjana Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
e-mail: ayuwulandiantary@gmail.com, anggidwiyanti019@gmail.com,
kiriana@uhnsugriwa.ac.id

Diterima: 05 Februari 2022, Direvisi: 20 Oktober 2022, Diterbitkan: 31 Oktober 2022

Abstract

The life of Hindus in carrying out religious teachings is colored by the cultural style of each region concerned. The teachings of Religion have a very important position in the lives of its people to motivate the formation of a harmonious spiritual mentality in achieving the goals of Hinduism itself. The Nedeh ceremony is a series of religious activities carried out every 50 days at rice plants. The implementation of this ceremony is an offering to Dewi Sri, to ask for fertility and inner and outer happiness.

The implementation of the Nedeh ceremony started from the failure of the harvest in agriculture, and the community finally agreed to hold a ceremony. The purpose of the nedeh ceremony is to ask for the safety and well-being of a kind. The theories used to analyze the problem are: the religious theory proposed by R.R.Marztt, the structural-functional theory from Paul, the value theory from Surajiyo, the subject of this research is the values of Hindu religious education contained in the nedeh tradition, the data collection method used in this study. This research is observation, interview, documentation study, and literature structural-functional has been collected was analyzed by qualitative descriptive analysis method with steps of reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of the study show (1) the reasons why the nedeh tradition is implemented, (2) the series of nedeh traditions, (3) the values of Hindu religious education contained in the nedeh tradition. So here it will appear that the values of custom and religion always run parallel. The existence of the implementation of religion because of the support needs toms, as well as the existence of customs, be needs of religion. Educational values can shape and instill noble attitudes, character, and character so that they are able to carry out their duties in facing the future of the people.

Keywords: Ceremony, Teba subak, Hindu Education Analysis

Abstrak

Kehidupan umat Hindu dalam menjalankan ajaran agama diwarnai dengan corak budaya masing-masing daerah yang bersangkutan. Ajaran Agama memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan umatnya untuk memotivasi terbentuknya mental spiritual yang harmonis dalam mencapai tujuan agama Hindu itu sendiri. Upacara Nedeh merupakan rangkaian kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap 50 hari sekali di tanaman padi.

Pelaksanaan upacara ini merupakan persembahan kepada Dewi Sri, untuk memohon kesuburan dan kebahagiaan lahir dan batin.

Pelaksanaan upacara Nedeuh dimulai dari gagal panen di bidang pertanian, dan akhirnya masyarakat sepakat untuk mengadakan upacara. Tujuan dari upacara nedeuh adalah untuk meminta keselamatan dan kesejahteraan sejenis. Teori-teori yang digunakan untuk menganalisis masalah adalah: teori agama yang dikemukakan oleh R.R.Marztt, teori struktural-fungsional dari Paulus, teori nilai dari Surajiyo, pokok bahasan penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam tradisi nedeuh, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Jenis penelitian ini adalah observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan kepustakaan struktural-fungsional yang telah dikumpulkan dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan (1) alasan mengapa tradisi nedeuh dilaksanakan, (2) rangkaian tradisi nedeuh, (3) nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam tradisi nedeuh. Maka di sini akan tampak bahwa nilai-nilai adat dan agama selalu berjalan paralel. Adanya pelaksanaan agama karena adanya dukungan kebutuhan tom, serta adanya adat istiadat, menjadi kebutuhan agama. Nilai-nilai pendidikan dapat membentuk dan menanamkan sikap, akhlak, dan budi pekerti yang luhur sehingga mampu melaksanakan tugasnya dalam menghadapi masa depan umat.

Kata kunci: Upacara, Teba subak, Analisis Pendidikan Hindu

I. PENDAHULUAN

Dalam ajaran Agama Hindu memiliki tiga kerangka dasar yaitu: *tattva*, *etika*, dan landasan keyakinan yang digambarkan secara sistematis dalam ritual. Ketiga kerangka tersebut dalam implementasinya diwujudkan dalam gerakan atau kegiatan keagamaan. Ajaran *Tattva* dilakukan melalui pemahaman tentang lima *sraddha*, etika oleh trikaya parisuddha, dan ritual oleh panca yadnya.

Diantara *tattva*, *etika*, dan *upacara* sepatutnya dipelajari dan dijalankan secara utuh. Putra (1995/1996:1) mengatakan ketiga hal tersebut hendaknya dapat dipahami, sebab bila hanya memahami *tattva* akan mengakibatkan kebudayaan sukar berkembang, sebaliknya bila hanya memahami etika dan upacara akan menjadi sikap fanatik.

Memahami dan menerapkan ketiga kerangka dasar akan memungkinkan umat Hindu hidup rukun sesuai dengan tujuan Hindu *Jagadita* dan *Moksha*. Ajaran Hindu berlaku menurut desa, waktu, dan patra, tetapi mungkin berbeda dari satu tempat ke tempat lain. Dengan kata lain, Faktor *dresta* atau Desa *mawacara* dapat membuat perbedaan dalam pelaksanaan ajaran Hindu di mana-mana.

Budaya Bali sangat beraneka ragam, misalnya tradisi-tradisi masyarakat yang diwariskan oleh para leluhur, tidak hanya tradisi keagamaan, melainkan tradisi yang lain pun juga ada, seperti tradisi yang menyangkut pertanian dengan sistem pengaturan air dengan *subak*. Tradisi *Nedeuh* yang dijumpai di Desa Kekeran Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung, termasuk sebuah tradisi yang unik dan asing bagi umat Hindu yang ada di luar Desa Adat Kekeran.

Kata *Tradisi* menurut kamus Sosiologi dan Antropologi (Barry,2001:336) adalah: (1) Adat kebiasaan, turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih terus dilestarikan dalam masyarakat. (2) Bentuk hukum, kebiasaan, kisah, dan mitos yang diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi berikutnya. (3) Penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan satu-satunya cara yang paling baik dan benar.

Tradisi dalam kamus Bahasa Indonesia (Poerwadarminta,1976:1088) adalah segala sesuatu (seperti: adat, kebiasaan, ajaran dan sebagainya) yang turun-temurun dari nenek

moyang. *Nedeh* dalam kamus Bahasa Bali dari kata dasar *Dedeh* memiliki arti Nganggon atau Ngulah. *Nedeh*, serangkaian upacara yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kekeran, pada saat padi mulai panen, maka masyarakat Desa Kekeran Akan melaksanakan Tradisi *Nedeh* yang dimaksudkan untuk meminta atau memohon agar hasil panen berhasil dan padi tidak diserang hama atau hal lainnya.

Keunikan tradisi ini dilihat dari upacara yang dilakukan dengan cara mengelilingi sawah yang ada di Desa Kekeran yang pelaksanaannya dilaksanakan setiap padi mulai dari panen, yang tujuannya tidak lain untuk memohon hasil panen yang berlimpah serta terhindar dari wabah dan hama yang nantinya dapat merugikan para petani.

Tradisi *Nedeh* di desa kekeran merupakan tradisi budaya adat istiadat krama subak desa kekeran, dilaksanakan setiap padi mulai dipanen yang tujuannya tidak lain untuk memohon hasil panen yang berlimpah serta terhindar dari wabah dan hama yang nantinya dapat merugikan para petani. Selain itu untuk mengucap rasa syukur terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam wujud manifestasi sebagai *Dewi Uma* atau *Dewi Sri* yang melambangkannya kesuburan bagi masyarakat umat Hindu. Di dalam tradisi *Nedeh* ini masyarakat desa kekeran melaksanakan dengan landasan kepercayaan sehingga tradisi ini bisa dilaksanakan sampai saat ini. Dengan mempergunakan banten *Pras daksina*, *byakaonan*, *banten dapetan*, *segehan agung*. Dan Rangkaian upacara sehari sebelum tradisi *nedeh* dilakukan masyarakat Desa Kekeran *mendak tirta* di Pura Taman Ayun dan di *linggihkan* di Pura Pengulu.

Tradisi *Nedeh* ini merupakan salah satu upacara tradisional (*sima*) yang hanya ada di Desa Kekeran. Tradisi ini berkaitan dengan *subak*, yaitu dilaksanakan pada saat padi matang. Mengingat pentingnya tradisi *Nedeh* ini sehingga masyarakat setempat tidak mempunyai keberanian untuk meninggalkan dan mengabaikannya.

II. METODE

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Dengan kata lain, memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku persepsi, motivasi, dan perilaku. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif yang bertujuan menjelaskan keadaan nyata, dengan kata lain mengungkapkan sesuatu dalam “apa” dari situasi tersebut.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumenter. Untuk memperoleh data diperlukan berbagai informasi dari para informan. Informan yang dimaksud adalah krama subak yang mengetahui dan mampu memberikan informasi yang seluas-luasnya mengenai Tradisi *Nedeh* di Desa Badung. Dalam penelitian ini peneliti memilih informan yang dipandang paling mengetahui masalah yang dikaji. Informan tersebut yakni Bendesa Adat dan Krama Subak. Dalam penelitian ini Krama Subak akan diwawancarai dan diobservasi pada saat pelaksanaan Tradisi *Nedeh*, sedangkan Bendesa Adat hanya sebagai informan saja. Data yang terkumpul dianalisis dengan langkah reduksi data, penyajian data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Alasan Pelaksanaan Tradisi *Nedeh* di Desa Kekeran, Kecamatan Mengwi

Pelaksanaan Upacara *Nedeh* yang dilaksanakan penuh rasa keyakinan, disamping karena tradisi yang sudah mendarah daging secara turun temurun, didasari atas sastra agama, juga mempunyai tujuan didalam masyarakat baik dalam hal kehidupan keagamaan maupun dalam kehidupan sosial lainnya. Berdasarkan hasil wawancara 30 Mei 2021, Sutarma mengungkapkan sesuai dengan latar belakang timbulnya Upacara *Nedeh* ini, dapat digolongkan menjadi 3 tujuan, yaitu:

1. Alasan dalam bidang keagamaan.

2. Alasan dalam bidang kemasyarakatan.
3. Alasan dalam bidang sosial ekonomi.

3.1.1 Alasan dalam Bidang Keagamaan

Jika menyangkut agama dan kepercayaan, tujuan utama untuk mengadakan upacara *Nedeh* yaitu:

- a. Penanaman padi yang bisa digunakan untuk merawat mereka sama seperti dengan perawatan manusia karena hal ini didasarkan pada *Tat Tvam Asi* yang berarti “dia adalah kamu”. Jadi, menurut ajaran *Tat Tvam Asi*, itu membimbing mereka menganggap semua makhluk hidup sama. Dengan kata lain, membantunya berarti membantu dirinya sendiri. Merawatnya berarti merawat diri sendiri. Pemeliharaan sarana dilakukan oleh anggota Subak dengan mengadakan upacara memohon keselamatan kepada Tuhan atau *Ida Sanghyang Widhi Wasa*, baik lahir maupun batin.
- b. Upacara *Nedeh* bertujuan untuk secara otomatis membimbing pemikiran masyarakat dan memperdalam iman mereka Kepada Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.
- c. Upacara *Nedeh* yaitu bertujuan agar terhindar dari berbagai macam penyakit dalam kehidupan padi yang sedang berbunga, yang berdasarkan pelaksanaan upacara tersebut.

3.1.2 Alasan Sosial

Tujuan diadakannya Upacara *Nedeh* di Desa Kekeran yang berkaitan dengan masyarakat Subak adalah sebagai berikut:

- a. Alat-alat listrik Pekase untuk mengerahkan *krama subak* khususnya di bidang pengairan, lubang subak dan bidang perbaikan saluran air.
- b. Untuk mendorong kerjasama yang baik antara pengelola dan pengelola desa adat.
- c. Sebagai alat untuk menghubungkan dan menyatukan orang.
- d. Sebagai alat untuk tanggung jawab masyarakat terhadap keamanan dalam pertanian.

3.1.3 Alasan dalam bidang Ekonomi

Peningkatan budidaya padi dalam mengusir hama dan serta melakukan upacara Penedehan untuk menyuburkan budidaya padi. Ketika padi menjadi subur, pendapatan meningkat dan status sosial ekonomi masyarakat membaik.

3.2 Pelaksanaan Tradisi Nedeh di Desa Kekeran, Kecamatan Mengwi

3.2.1 Waktu Pelaksanaan Tradisi Nedeh

Di Bali menentukan *dewasa* atau hari baik dalam melaksanakan suatu upacara sangatlah penting, karena akan sangat menentukan lancar atau tidaknya upacara atau kegiatan yang kita laksanakan. Bajrayasa, dkk dalam wijaya (2006:46) menyebutkan bahwa kata *pendewasan* tersebut jika ditinjau dari suku kata berasal dari tiga suku kata yaitu (1) kata “*de*” yang berarti *dewa guru*, kata “*wa*” yang berarti apadang, lapang dan kata “*sa*” yang berarti *ayu* atau baik. Dalam melaksanakan hari raya Hindu di Bali, diakui secara nasional atau tidak, kriteria pertimbangannya selalu *sasih* atau *pawukon*, *panglong* atau tanggal, *panca wara* dengan *sapta wara*. Upacara *Nedeh* ini sangat penting dan harus dilakukan secara rutin saat padi berumur \pm 50 hari. Sebelumnya, masyarakat Desa Kekeran sedang memanen padi dalam jumlah besar. Pementasan upacara ini berlangsung sepanjang hari pukul 12.00 WIB (siang).

Upacara ini dilaksanakan karena melihat keresahan-keresahan masyarakat akibat semua tanaman padi di areal persawahan diserang hama penyakit. Akhirnya pengurus subak dan masyarakat Desa Kekeran mengadakan rapat (*pesangkepan*), dan dalam rapat (*pesangkepan*) tercetus suatu kesepakatan untuk memohon (nedunang) Ida Bhatara dalam bentuk pratima, pratima yang dimaksud disini adalah yang mempunyai nilai sakral dan kemudian diarak (*dilawangkan*) menuju lokasi persawahan. Jelas disini kita melihat adanya suatu keunikan

dalam *perlawanan pratima* itu, setiap menjumpai *Pura Dugul* di sekitar areal subak Desa Kekeran, kemudian masyarakat memohon tirta untuk dipakai untuk memerciki jenis tanaman padi "*nyiratin sarwa tetumbuhan*". Berkenaan dengan itu Ida Bhatara kemudian dilinggihkan (disthanakan) di Pura Desa Kekeran. Ini menunjukkan sebagai ucapan rasa bhakti dan terima kasih terhadap Tuhan/ Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam wujud *Dewi Sri* sebagai penguasa kesejahteraan, maka masyarakat beserta Krama Subak Desa Kekeran di dalam *ngelawang* keliling desa membawa perlengkapan yaitu: 1 buah batang enau yang berisikan daun *kesimbukan*, *galling-galing*. Hal ini jelas membuktikan lewat pelaksanaan *Upacara nedeh* mulai kelihatan adanya kesuburan tanaman padi, sehingga hal ini membuat masyarakat di Desa Kekeran sampai saat ini tetap melaksanakan *Upacara. Nedeh (Penedehan)*. Untuk merealisasi ajaran Agama Hindu dalam wujud tingkah laku yang harus didasari atas keyakinan. Demikian pula halnya mengenai *upacara* dalam agama Hindu yang meliputi *yadnya-yadnya* yang disebut *Panca Yadnya*. Pelaksanaan *upacara* sudah merupakan suatu tradisi bagi masyarakat Hindu di Bali, karena merupakan suatu kewajiban bagi umat hindu yang harus dilaksanakan dan diyakini keberadaannya, yang merupakan suatu pengorbanan dengan hati yang tulus ikhlas dan senantiasa menjaga kesucian baik secara lahir maupun bathin. Manusia dalam hidupnya sudah sewajarnya melaksanakan suatu yadnya terhadap Tuhan/ Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai sang pencipta. Mengingat alam beserta isinya, termasuk kita sebagai makhluk yang lebih tinggi dari yang lainnya, merupakan hasil ciptaannya berlandaskan atas dasar yadnya.

3.2.2 Sarana dan Banten Tradisi *Nedeh*

Dilihat dari pelaksanaan ritual yang digunakan, ritual *Nedeh* yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Kekeran tentang sarana serta banten yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. *Pras Daksina*

Banten pras daksina digunakan oleh pemangku untuk kepentingan semua dengan *Pekaseh* dan *Pangliman*, dan wali memohon *Tirtha Pekuluh* dari Pura Batu Ngaus di Pura Desa Kekeran. Tujuan upacara adalah untuk mengembalikan segala macam *murana* dan hama pengganggu padi di sawah ke tempat (tempat) yang semestinya untuk mencari keselamatan di hadapan *Ida Sanghyang Widhi Wasa*.

b. *Byakaonan*

Banten Pabyakaonan ini akan diusung di Pura Bale Agung yang ditempatkan oleh pemangku bersama *Pekaseh* dan *Pangliman*, didahului dengan kremasi *Peninpong*. *Banten Byakaonan* ini bertujuan untuk memberi ritual dengan mengorbankan *Bhuta Kala*, yang seharusnya tidak berada di sana.

c. *Prayascita*

Banten Prayascita diberikan oleh para pemangku kepentingan bersama *Pekaseh* dan *Pangliman* setelah pemaparan oleh *Banten Biokaonan*. Nantinya, *Tirta Prayasita* dipercikan oleh para pemangku di Pura Bale Agung. Bale Agung dipercikan *Tirta* dengan tujuan mensucikan pikiran dari kotoran yang ada di lingkungan. Tempat ini dijadikan sebagai tempat *tirta pakuluh* yang diminta oleh pelaku *pekaseh*, *pangliman* di pelinggih-pelinggih.

d. Banten Dapetan

Banten Dapetan biasanya dihaturkan setelah adanya permintaan tirta *kekuluhnya* dari pemangku kepentingan *Pekaseh* dan *Pangliman* yang ditempatkan di Bale Agung.

e. Tirta Kekeluh

Dalam upacara *Nedeh Tirta Kekuluh* ini yang digunakan oleh masyarakat Desa Kekeran yaitu Tirta yang ditunas dari Pura atau pelinggih-pelinggih Subak, atau yang sering disebut Tirta Kekuluh.

- f. *Segehan Agung*
Menghaturkan *Segehan agung* ini biasanya disertai dengan ekor ayam *penyemblem* (ayam dengan ukuran kecil). Ketika menyajikan *segehan* ini biasanya dibarengi dengan melepas peralatan yang terdapat di *Dakshina*, sementara telur dan kelapa dipecah, dilanjutkan dengan pemotongan ayam serta akhirnya di-*tetabuhan*.
- g. *Pelapah Pohon Enau*
Batang sawit tersebut dibawa oleh anggota Kekeran di Desa Subak. Seluruh Adat/Masyarakat di Subak wajib ikut serta dalam pelaksanaan prosesi ala *Nedeh*.
- h. *Tumbak dan Pajeng/Tedung Tumbak*
Tumbak dan Pajeng/Tedung selalu dikepung atau didampingi Pengurus Subak (*Pangliman*) di Desa Kekeran. Pajeng disini membantu *Nedungan Tirta Kekuluh* untuk digendong/dibawa ke sawah.
- i. *Gong/Beleganjur*
Pada pelaksanaan *Upacara Nedeh* penggunaan gong atau beleganjur secara spiritual, terutama untuk mengusir *merana* yang mengganggu tanaman padi.
- j. *Kulkul*
Kulkul milik desa Kekeran yang berada di Jaba Pradesa dan digunakan untuk memanggil anggota Subak di desa Kekeran dimanapun mereka berada dikala upacara akan dilakukan.

3.2.3 Rangkaian Tradisi *Nedeh*

Rangkaian tradisi *Nedeh* di Desa Kekeran ini terdiri dari 4 rangkaian upacara, yaitu:

- a. *Persiapan Pelaksanaan Tradisi Nedeh*
Tradisi *Nedeh* ini diawali dengan penunasan tirta suci oleh Pekaseh Pangliman di *Pura Ulun Carik Kahyangan Tiga, Desa Puseh Dalem Pura Batu Ngaus* yang penyawangannya berada dipura desa.
- b. *Pengumpulan Krama Subak Desa Kekeran*
Pertama, kepala desa Kekeran membunyikan senjata *kul-kul* (kentongan) di Jaba Pradesa. Warga Desa Subak Kurama yang ikut mendengarkan suara *Kul-kul* (Kentongan), langsung turun ke Desa *Jaba pura* Kekeran dan membawa pelepah aren dalam pakaian adat.
- c. *Ritual Upacara Nedeh ke Sawah*
Seluruh masyarakat Desa Kekeran adalah barisan pertama pembantu, Pangliman dengan membawa tombak, disusul Tirta Kekeluh yang membawa pohon enau dan terakhir dengan gong. Tiang-tiang tersebut terletak di sebelah utara jalan di depan Javapla di desa Kekeran, langsung menuju ke perbatasan kawasan Subak di desa Kekeran. Setelah garis itu sampai di perbatasan utara, berbelok ke timur menuju persawahan, memasuki jalan di depan tabir Banjar Delod Yeh, dan menuju persawahan. Pangriman yang membawa *Tirta Kekuru* ke sawah, langsung memerciki (Bendungan) *Tirta Kekuru* setiap kali bertemu. Air yang tercecceh tersebut akhirnya terbawa oleh air yang mengalir melalui bendungan, kemudian tercecceh ke Temuk (bendungan) untuk mencapai persawahan. Rangkaian selanjutnya akan dilanjutkan di pura dugul untuk melaksanakan upacara rangkaian tradisi *Nedeh* yaitu rebutan gebogan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kekeran, megarang gebogan dipercaya oleh masyarakat Desa Kekeran dengan membawa keberuntungan bagi yang mendapatkan buah atau jajan dari gebogan tersebut. Setelah ritual *Nedeh* selesai, Krama Subak di Desa Kekeran berkumpul lagi di *Jaba Pura* Desa Ketika mencari *Tirta Kekuru* di setiap rumah dengan maksud mencemari seluruh keluarga.
- d. *Selesai Upacara Nedeh*

Setelah selesai *Upacara Nedeh*, keesokan harinya semua anggota masyarakat Tabe di Desa Kekeran mengadakan “*Nyepi*” di lapangan. *Nyepi* ini dilakukan di lingkungan sawah milik *Krama Subak Tabe Desa Kekeran*

3.3 Nilai Pendidikan Agama Hindu yang Terkandung dalam Tradisi *Nedeh*

Nilai adalah sesuatu yang dianggap berguna ataupun berarti serta bermanfaat bagi manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari dalam masyarakat, dalam lingkungan tempat tinggal mereka maupun lingkungan lainnya (Poerwardaminta, 1976:96). Dalam tradisi *Nedeh* terkandung beberapa nilai yaitu:

3.3.1 Nilai Ketuhanan

Tradisi *Nedeh* dipercaya sebagai suatu sarana untuk berbakti kepada Tuhan dan memohon perlindungan kepada-Nya. Sehingga setiap tahapan pelaksanaannya selalu mengacu pada nilai ketuhanan berdasarkan pemujaan kepada manifestasi beliau yaitu yang bergelar *Dewi Sri* yang berstana di Pura Pengulu maupun secara khusus ditujukan kepada-Nya. Hal ini tercermin dari tata cara pelaksanaan tradisi *Perang Nedeh* sesuai dengan sistem kepercayaan terhadap agama yang mengandung 4 aspek diantaranya:

- a. Tempat upacara keagamaan yaitu di *Perbatasan Desa Kekeran kaje* (utara) dan kelod (selatan).
- b. Penggunaan dewasa atau hari baik. Tradisi *Nedeh* diadakan pada hari *Purnama*. Ketika Padi mulai kuning dan akan segera panen maka tradisi *nedeh* ini dilaksanakan. Tradisi ini dilaksanakan mulai dari jam 12.00 siang sampai jam 18.00 sore. Posisi yang dikatakan tepat untuk mengadakan *upacara dewa yadnya*.
- c. Penggunaan banten dengan berbagai macam jenisnya dan penggunaan hasil tani sebagai wujud syukur terhadap rejeki dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.
- d. Tradisi *Nedeh* dipimpin oleh *Pemangku* di Pura Pengulu atau Pura Desa di Kekeran, dengan melaksanakan tradisi *Nedeh* maka masyarakat Desa Kekeran dapat meningkatkan keyakinannya terhadap Tuhan yang terlihat dari adanya aturan dan tata cara dalam melaksanakan tradisi *Nedeh*.

3.3.2 Nilai Sosial

Tradisi *Nedeh* merupakan ritual yang berdimensi sosial, yang secara tidak langsung menjadi ajang pertemuan warga masyarakat dan sekaligus bersama-sama untuk mengadakan kegiatan gotong-royong (kerjasama) untuk mendapatkan sarana yang diperlukan misalnya: para anggota pemuda dan pemudi kedua Banjar yang saling bekerja sama untuk mengumpulkan *batang pohon enau* yang menjadi sarana utama dalam pelaksanaan tradisi *Nedeh*, ada juga anggota kedua Banjar yang lainnya ikut membantu dalam mempersiapkan sarana dan prasarana, dari anggota Banjar (warga laki-laki yang sudah berkeluarga) juga memiliki tugas yaitu untuk mempersiapkan *kukul* yang akan dimainkan selama tradisi dilaksanakan, dari pihak *sрати* dan *pemangku* tentunya memiliki tugas untuk mempersiapkan *upakara* yang akan digunakan.

Dengan dilaksanakannya tradisi *Nedeh* ini sudah tentu dapat memupuk solidaritas diantara warga masyarakat serta dapat mengikat tali persaudaraan dan dapat meningkatkan persatuan dan kesatuan dalam kebersamaan dari masyarakat Desa Kekeran baik dari desa kelod atau desa kaje.

3.3.3 Nilai Estetika

Estetika merupakan kata lain dari seni. Nilai estetika juga berarti nilai pendidikan seni dan budaya. Unsur seni yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *Nedeh* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kekeran ini dapat dilihat dengan segala cara tradisi tersebut seperti: *banten* yang dibuat sedemikian rupa dengan bentuk yang beragam, sarana utamanya yaitu

Pohon enau yang memiliki potongan yang menyerupai seperti payung atau *tedung* dan lain-lain.

Pada saat tradisi *Nedeh* berlangsung, nilai estetika juga dapat dilihat seperti: iring-iringan yang dibawa oleh orang-orang seperti *pratima* yang berwujud dewa dan dewi, *umbul-umbul*, *gebogan* dan lain sebagainya yang diiringi oleh *gamelan baleganjur*, tradisi *Nedeh* ini dilaksanakan pada saat siang hari, para *sekehe kulkul* yang terdiri dari 4 sampai 6 orang juga memperlihatkan suatu keindahan ketika orang-orang tersebut secara bersamaan memainkan *kulkul* dengan cara dipukul sesuai dengan ketukan-ketukan yang berbeda sehingga dapat menghasilkan suara yang indah, dan teriakan dari para pelaksana tradisi *Nedeh* pada saat akan megarang *gebogan* tersebut yang terkesan keras namun tidak sampai terjadi suatu bentrokan di antara para pelaksananya.

3.3.4 Nilai Etika atau Susila

Tradisi *Nedeh* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kekeran menjadi sebuah pedoman bagi seluruh masyarakat Desa Kekeran untuk selalu berperilaku baik. Dalam proses pembuatan upakara dalam pelaksanaan Tradisi *Nedeh* juga harus didasari oleh niat yang tulus dan suci tingkah laku maupun perkataan baik kepada sesama juga harus ditunjukkan kepada lingkungan alam sekitar. Ini terlihat dari proses dari pelaksanaan tradisi *Nedeh* dimana masyarakat Desa Kekeran membawa (*nyunggi*) *pratima* dan memercikan *tirta* (air suci) di sekitar *pematagan* sawah yang mempunyai tujuan untuk memberikan kesuburan bagi alam terutama kesuburan bagi padi dan bagi makhluk hidup penghuni sawah, sehingga pelaksanaan Tradisi *Nedeh* beraplikasi dalam *Tri Hita Karana*, yakni dalam hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan lingkungan, dengan kata lain pelaksanaan Tradisi *Nedeh* yang dilaksanakan oleh seluruh masyarakat desa kekeran adalah sebuah perilaku baik yang menyelaraskan dan mengharmoniskan hubungan sesama manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan keselarasan manusia dengan alam atau lingkungan sekitar.

3.3.5 Nilai Peningkatan Moralitas dan *Kesradaan*

Tradisi *Nedeh* bermakna untuk meningkatkan moralitas dan *kesradaan* yang terlihat dari ketaatan masyarakat Desa Kekeran dalam sebuah tanggung jawab untuk selalu melaksanakan tradisi *Nedeh* yang merupakan tradisi warisan dari nenek moyang. Tradisi *Nedeh* juga merupakan suatu media bagi masyarakat Desa Kekeran untuk meningkatkan rasa bhakti terhadap leluhur serta dengan melaksanakan tradisi *Nedeh* maka masyarakat Desa Kekeran juga mempercayai akan dapat menetralsir kekuatan-kekuatan yang bersifat buruk (*nyomya*). Masyarakat juga percaya jika tradisi *Nedeh* tidak dilaksanakan maka akan dapat mendatangkan musibah bagi masyarakat Desa Kekeran terutama dalam bidang pertanian.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan atas pembahasan tersebut, maka ada tiga hal yang menjadi simpulan dalam penelitian ini:

1. Pelaksanaan kegiatan keagamaan khususnya ritual *Nedeh* seharusnya dilakukan dengan fasilitas upacara yang nantinya dapat digunakan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan ritual. Selanjutnya, melihat berbagai upacara ritual dan sesaji yang digunakan untuk melakukan ritual *Yajna*, tidak sama dengan jumlah dan jenis sesaji yang digunakan untuk melakukan ritual keagamaan.
2. *Upacara Nedeh* yang dilakukan oleh warga desa Kekeran dengan semangat keagamaan secara turun temurun. Hal ini bertujuan untuk menetralsir alam khususnya di sawah dari segala serangan penyakit.

Upacara Nedeh berdampak besar bagi para petani dan *yajna* sangat penting bagi seluruh masyarakat di Desa Kekeran yang dimana merupakan kunci untuk

membangun persatuan dan solidaritas dalam membangun hubungan yang erat antara petani dan pihak swasta. Dengan demikian, terciptanya keharmonisan dalam implementasi *Tri Hita Karana*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwati, N. M. (2003). *Banten Pejati*. Denpasar: Upada Sastra.
- Moleong, L. J. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusmini, N. N. (2001). Kajian Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Pelaksanaan Penyepian Adat Di Desa Adat Mayong Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng.
- Sujaya, I. W. (2006). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Seni Lukis Bali.
- Sutrisnaningsih. (2006). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Upacara Ma-suryak-Suryakan.
- Wiana, I. K. (1997). Cara Belajar Agama Hindu Yang Baik.